

**TAFSIR AHKAM TERHADAP KISAH AL-QUR'AN  
DALAM KITAB SYAJARATU AL-MA'ARIF KARYA  
'IZZUDDIN ABDUSSALAM**

**Ali Mahfudz**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen  
mahfudz@iainu-kebumen.ac.id

**Abstract :** This article aims to analyze the tafsir ahkam (jurisprudential exegesis) of Qur'anic stories in the book *Syajaratu al-Ma'arif* by Izzuddin Abdussalam. The study seeks to uncover how Izzuddin Abdussalam, as a scholar of fiqh and tafsir, employs a legal approach in interpreting the stories of the Qur'an and the relevance of his interpretations in the context of Islamic law. The research method used is library research, gathering primary data from the book *Syajaratu al-Ma'arif* and secondary data from related literature. The analysis is conducted using Gadamer's historical influence approach, which allows for a deeper understanding of the historical context and legal interpretation undertaken by Izzuddin Abdussalam. The research findings demonstrate that Izzuddin Abdussalam effectively combines legal knowledge with Qur'anic narratives, using these stories as a basis for formulating applicable legal principles in everyday life.

**Keywords:** *Tafsir ahkam, Qur'anic stories, Syajaratu al-Ma'arif, Izzuddin Abdussalam*

**Abstrak :** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tafsir ahkam terhadap kisah-kisah Al-Qur'an dalam kitab *Syajaratu al-Ma'arif* karya Izzuddin Abdussalam. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Izzuddin Abdussalam, sebagai seorang ahli fiqh dan tafsir, menggunakan pendekatan hukum dalam menafsirkan kisah-kisah Al-Qur'an, serta relevansi penafsirannya dalam konteks hukum Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan data primer berupa kitab *Syajaratu al-Ma'arif* dan data sekunder dari literatur-literatur terkait. Analisis dilakukan dengan pendekatan keterpengaruhan sejarah menurut Gadamer, yang memungkinkan

pemahaman lebih dalam tentang konteks historis dan interpretasi hukum yang dilakukan oleh Izzuddin Abdussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Izzuddin Abdussalam secara efektif menggabungkan pengetahuan hukum dengan narasi-narasi Al-Qur'an, menggunakan kisah-kisah ini sebagai dasar untuk merumuskan prinsip-prinsip hukum yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Tafsir ahkam, Kisah-kisah Al-Qur'an, Syajaratul al-Ma'arif, Izzuddin Abdussalam*

## **Prolog**

Al-Qur'an mengandung berbagai ilmu. Dalam surah al-An'am ayat 38 disebutkan:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Kami tidak meninggalkan sesuatu pun dalam kitab ini.

As-Suyuti berkata: 'Sesungguhnya kitab kami, yaitu Al-Qur'an, adalah sumber ilmu dan asalnya, lingkup matahari dan terbitnya. Di dalamnya terkandung ilmu tentang segala sesuatu, dan di dalamnya dijelaskan setiap petunjuk dan kesesatan. Kamu akan melihat bahwa setiap ahli ilmu mengaitkan dirinya dengan Al-Qur'an dan bergantung padanya. Para ahli fiqih menggali hukum-hukum darinya dan mengeluarkan hukum tentang hal-hal yang halal dan haram.'<sup>1</sup>

Sebagai Kalamullah, Al-Qur'an memiliki tujuan utama sebagai kitab petunjuk (hidayah). Semua arahan Al-Qur'an, metode, dan gaya (uslub) bahasanya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>2</sup> Al-Qur'an menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan sebagai kitab petunjuk, dan kisah-kisah adalah salah satu dari cara-cara tersebut. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak seperti kisah yang berasal dari manusia yang pada umumnya menggambarkan peristiwa yang tidak pernah terjadi, tokoh yang sebenarnya tidak ada, berubah dari keseriusan menjadi lelucon, atau menempatkan kebatilan di samping kebenaran, dengan tujuan utamanya untuk menampilkan keindahan retorika penulisnya. Sebaliknya, kisah dalam Al-Qur'an adalah

---

<sup>1</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab). hlm. 16.

<sup>2</sup>Muhammad Faruq An-Nabhan, *Al-Madkhal Ila 'Ulumi Al-Qur'an Al-Karim* (Aleppo: Dar 'Alimi Al-Qur'an, 2005). hlm. 253.

kebenaran sejarah yang disusun dalam bentuk kata-kata yang indah dan gaya bahasa yang luar biasa.<sup>3</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki metode yang unik, yang tidak menyerupai gaya apa pun dari cerita yang biasa dikenal. Metode ini mengikuti tujuan-tujuan yang dibawa oleh kisah tersebut. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang ditujukan untuk dirinya sendiri, melainkan diarahkan untuk tujuan agama, dengan beragam jenis dan bentuknya.<sup>4</sup>

Tema kisah dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan tema-tema ayat Al-Qur'an lainnya yaitu untuk mencapai tujuan keseluruhan yang menjadi alasan diturunkannya Al-Qur'an. Namun, kisah tersebut juga memiliki tujuan-tujuan sampingan yang tidak lepas dari tujuan utama tersebut, diantaranya: *pertama*, pembuktian wahyu ilahi dan risalah kenabian Muhammad SAW. *Kedua*, ibrah dan mauidzah yang mencakup dua bentuk. Bentuk pertama untuk menunjukkan kekuasaan Allah Ta'ala, keagungan kekuasaan dan kekuatan-Nya, mengungkapkan azab dan kehancuran yang menimpa umat-umat terdahulu karena kesombongan, penentangan, dan keangkuhan mereka terhadap kebenaran. Dan bentuk kedua untuk menegaskan bahwa agama samawi yang diwahyukan kepada para nabi adalah satu, dan bahwa risalah mereka merupakan satu kesatuan yang tidak terdapat pertentangan. *Ketiga*, untuk menguatkan hati Rasulullah SAW. Dengan menyebut kisah-kisah para nabi sebelumnya dan penderitaan yang mereka alami dari gangguan kaumnya, kemudian pertolongan Allah kepada mereka, dapat menguatkan hati Nabi SAW untuk bersabar dan bertahan.<sup>5</sup>

Izzuddin Abdussalam, dalam karyanya *Syajaratu al-Ma'arif*, tidak hanya memanfaatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan di atas, namun juga mengaitkannya dengan aspek hukum. Izzuddin menerapkan corak tafsir ahkam yang memungkinkan kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang menginspirasi, namun juga sebagai sumber hukum yang dapat

---

<sup>3</sup>Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wadhih Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-'Ulum al-Insaniyah, 1998). hlm. 181.

<sup>4</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Min Rawa'i'i Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1999). hlm. 195.

<sup>5</sup>Al-Buthi. hlm. 194.

diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, Izzuddin Abdussalam memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Al-Qur'an, di mana kisah-kisah dilihat tidak hanya sebagai alat untuk membangun moralitas, tetapi juga sebagai landasan untuk penetapan hukum Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Izzuddin Abdussalam dalam kitabnya *Syajaratu al-Ma'arif* menjadi penting untuk memahami bagaimana kisah-kisah Al-Qur'an dapat digunakan dalam konteks pengembangan hukum Islam yang relevan dan aplikatif.

Kajian tentang tafsir ahkam dalam kisah-kisah Al-Qur'an memiliki relevansi dalam pengembangan ilmu tafsir dan fiqh. Kitab *Syajaratu al-Ma'arif* karya 'Izzuddin bin Abdussalam menawarkan perspektif yang unik dan berbeda dalam menafsirkan hukum-hukum yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Artikel ini berbeda dengan artikel sebelumnya seperti karya Muchlis Bahar<sup>6</sup> yang lebih berfokus pada pemikiran 'Izzuddin terkait bid'ah dengan kearifan lokal, atau kajian Wahyu Afifurrahman dan Fathurrosyid<sup>7</sup> yang lebih menitikberatkan pada konstruksi metodologis kitab ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Syajaratu al-Ma'arif* menafsirkan kisah-kisah Al-Qur'an dalam kerangka hukum Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas cakrawala tafsir ahkam, terutama dalam menghubungkan kisah-kisah Al-Qur'an dengan aplikasi praktis hukum dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), serta mengandalkan dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder.<sup>8</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Syajaratu al-Ma'arif wal*

---

<sup>6</sup>Muchlis Bahar, 'Ijtihad 'Izzuddin Bin Abdussalam about Bid'ah and Its Relevance to Local Wisdom in Indonesia', *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 5.1 (2022), 349–61 <<https://doi.org/10.54783/endllessjournal.v5i1.67>>.

<sup>7</sup>Wahyu Afifurrahman, 'Konstruksi Metodologis Kitab Syajaratu Al-Ma'arif: Analisis Pemikiran Izzuddin Bin Abd Al-Salam', *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Instika Guluk-Guluk Sumenep*, 1.2 (2022), 229–53.

<sup>8</sup>M Nasir, *Metodologi Penelitian* (ttp: Galia Indonesia, 2013). hlm. 27.

*Ahwal wa Mashalih al Aqwal wa al Af'al* karya 'Izzuddin bin Abdussalam. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur sebelumnya, seperti buku, kitab tafsir, kamus, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik utama.

Untuk memperdalam analisis dalam penelitian ini, penulis juga mengadopsi gagasan dari Teori Kesadaran Keterpengaruh Sejarah yang dikembangkan oleh Gadamer. Teori ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Heidegger, sehingga hermeneutika Gadamer cenderung bersifat filosofis. Dalam hermeneutika filosofis, pemahaman bukanlah sesuatu yang berasal dari luar, melainkan merupakan bagian dari keberadaan dan eksistensi manusia itu sendiri. Secara sederhana, hermeneutika filosofis tidak hanya berfokus pada metode penafsiran, tetapi juga mengeksplorasi kondisi-kondisi yang memungkinkan seseorang memahami sebuah teks. Dengan kata lain, Gadamer menegaskan bahwa pemahaman tidak pernah sepenuhnya netral atau objektif. Proses memahami selalu terkait dengan konteks tempat dan waktu di mana penafsir berada, termasuk kondisi internal, sosio-kultural, dan intelektualnya. Dengan demikian, tindakan memahami selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu keberadaan penafsir, serta oleh faktor-faktor internal, sosial, dan intelektual yang melingkupinya.<sup>9</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Biografi Izzuddin Abdussalam**

Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdus Salam bin Abi al-Qasim bin al-Hasan bin Muhammad bin Muhadzdzab as-Sulamiberasal dari Maghribi, kemudian tinggal di Damaskus dan Mesir, bermazhab Syafi'i, dijuluki sebagai Sultan para ulama (*sulthan al-'ulama*), dan terkenal dengan nama al-'Izz bin Abdus Salam. Lahir di Damaskus pada tahun 577 H, dan ada yang mengatakan tahun 578 H, dan wafat di Kairo pada tahun 660 H.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ali Mahfudz, 'Pengaruh Madzhab Teologi Terhadap Analisis I ' Rab ( Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib )', *Hikami STKQ Al-Hikam Depok*, 4.2 (2023), 171-98 <<https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.102>>.

<sup>10</sup>Majmu'ah Min Al-Mu'allifin, *Majallah Al-Bukhuts Al-Islamiyyah* (ttp: Idarah al-Bukhuts al-'Ilmiyyah). hlm. 278.

Ia menuntut ilmu di Damaskus, yang sejak era Umayyah telah menjadi pusat para ulama, dikunjungi oleh orang-orang dari timur dan barat. Izzuddin tidak menuntut ilmu sejak kecil seperti kebanyakan imam terkenal lainnya, tetapi ia mulai belajar di usia yang lebih dewasa, seperti Ibn Hazm. Meskipun demikian, ia memperoleh banyak sekali pengetahuan hingga ia memiliki keahlian yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu syariah. Para guru paling terkenal yang pernah mengajarnya diantaranya: Fakhrudin Ibn Asakir (belajar fiqh darinya), Saifuddin al-'Amidi (belajar ushul fiqh darinya), Abu Muhammad al-Qasim Ibn Asakir (mendengar hadis darinya), Abdul Hamid al-Harastani, Abu al-Hasan Ahmad Ibn al-Muwazini, Hanbal Ibn Abdullah, Abu Tahir al-Khushuyi, dan Abdul Latif Ibn Ismail.

Izzuddin unggul dalam berbagai ilmu dan meninggalkan banyak karya, sebagian besar berupa risalah kecil. Ia termasuk orang yang dikatakan, ilmunya lebih banyak daripada karya-karyanya (*'ilmuhum aktsara min tashanifihim*). Adz-Dzahabi berkata: "Dia mempelajari usul, bahasa Arab, mengajar, memberikan fatwa, menulis, unggul dalam mazhab, mencapai tingkat ijtihad, dan para pelajar dari berbagai daerah datang kepadanya. Banyak imam yang belajar darinya, dan dia memiliki karya-karya yang bermanfaat serta fatwa-fatwa yang kokoh."<sup>11</sup> Ia meninggalkan beragam karya dalam fiqh beserta kaidah-kaidahnya yang menunjukkan keluasan ilmu dan ketelitian pengamatannya. Kebanyakan penulis biografi menyatakan bahwa ia mencapai tingkat ijtihad. Ibn al-Hajib menyatakan bahwa ia lebih faqih daripada al-Ghazali<sup>12</sup>, dan buku-buku biografi menyebutkan bahwa ia adalah orang pertama yang mengajarkan tafsir dalam bentuk pelajaran di Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran tafsir sempat terhenti untuk beberapa waktu di Mesir dan hanya terbatas pada penulisan. Izzuddin kemudian menghidupkan kembali pengajarannya, dan menjadi orang pertama yang mengajarkan tafsir sebagai mata pelajaran di samping ilmu-ilmu lainnya.

Izzuddin terkenal di kalangan para peneliti sebagai seorang faqih mujtahid, meskipun tidak begitu dikenal dalam bidang tafsir.

---

<sup>11</sup>Tajuddin As-Subki, *Thabaqat As-Syafi'iyah Al-Kubra* (Beirut: Dar Ihya ai-Kutub al-'Arabiyyah). hlm. 214.

<sup>12</sup>As-Subki. hlm. 214.

Padahal, ia meninggalkan karya besar dalam ilmu tafsir yang terdapat dalam berbagai karyanya. Ia memiliki tafsir lengkap, juga menyusun ringkasan dari tafsir al-Mawardi yang berjudul *an-Nukat wa al-'Uyun*. Selain itu, ia menulis buku tentang majaz dalam Al-Qur'an berjudul *al-Isyarah ila al-Ijaz fi Ba'dhi Anwa' al-Majaz*, di mana ia menonjolkan berbagai aspek keindahan dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menegaskan mukjizat Al-Qur'an yang tidak mampu ditandingi oleh para ahli retorika Arab, meskipun mereka sangat mahir dalam seni bicara.<sup>13</sup>

Selain itu, Izzuddin juga menulis tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mutasyabihat dalam bukunya *Fawa'id fi Musykil Al-Qur'an*, di mana ia menjawab berbagai masalah yang mungkin muncul terkait beberapa ayat. Sebagian besar masalah ini berkaitan dengan aspek bahasa, tata bahasa, atau balaghah. Para peneliti yang mempelajari karya-karya al-Izz dalam tafsir dan ilmu-ilmu terkait akan menyadari bahwa ia sangat menguasai bahasa Arab, serta sangat ahli dalam ilmu Ma'ani dan Bayan. Hal ini membuatnya sangat memperhatikan makna-makna retorika dan linguistik dalam tafsirnya. Kadang-kadang, ia juga menjelaskan asal kata-kata dalam bahasa Arab dan mengutip syair sebagai bukti. Menurutnya, memahami Al-Qur'an bergantung pada pemahaman terhadap bahasa. Ia menjelaskan hal ini dalam bukunya *al-Isyarah al-Ijaz* dengan mengatakan: "Pemahaman terhadap Al-Qur'an bergantung pada pemahaman bahasa dan tata bahasa."

Karya-karya lain Izzuddin diantaranya *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* dalam ilmu ushul fiqh, *al-Ghayah fi Ushul an-Nihayah* dalam fiqh Syafi'i, *Mukhtasar Shahih Muslim*, *Bidayat as-Sul fi Tafdhil ar-Rasul*, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, *Maqashid as-Shalah*, *Maqashid as-Shaum*, *Syarh as-Sul wa al-Amal fi 'Ilmay al-Ushul wa al-Jadal*, *al-'Imad fi Mawarits al-'Ibad*.

Setelah al-Izz belajar dan mencapai kematangan, ia mulai menjalani kehidupan profesionalnya dengan mengajar, memberikan fatwa, menjadi hakim, dan berkhotbah. Ia terkenal karena sikap-sikap besarnya dalam menegakkan kebenaran dan mengubah kemungkaran. Ia juga memiliki sikap tegas terhadap para penguasa pada masanya. Salah satu contohnya adalah ketika ia menentang penguasa Damaskus,

---

<sup>13</sup>Al-Mu'allifin. hlm. 280.

as-Salih Ismail bin al-Kamil, karena bersekutu dengan pasukan Salib melawan saudaranya, Najmuddin Ayyub, penguasa Mesir, serta menyerahkan beberapa benteng Muslim kepada mereka agar mereka membantunya dalam melawan saudaranya yang ingin merebut Damaskus darinya. Al-Izz menentangnya, mengkritiknya dalam khotbahnya, dan tidak mendoakannya seperti kebiasaan yang dilakukan.

Banyak murid yang belajar dari beliau, di antaranya adalah Ibn Daqiq al-'Id, seorang pembaru (*mujaddid*) abad kedelapan yang memberi al-Izz gelar *Sulthanul 'Ulama*. Di antara murid-murid lainnya adalah Jalaluddin al-Disynawi, seorang yang sangat zuhud dan wara', yang kemudian menjadi pemimpin mazhab Syafi'i di Qus, salah satu kota di Mesir bagian selatan. Juga Abu Syamah al-Maqdisi, seorang sejarawan besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, yang sering mendampingi al-'Izz.<sup>14</sup>

Izzuddin wafat pada usia sekitar delapan puluh tiga tahun, pada sore hari Sabtu, 9 Jumadil Awal 660 H / 18 April 1262 M. Beliau dimakamkan pada hari Minggu sebelum waktu zuhur, di kaki bukit Muqattham. Beliau pernah meramalkan bahwa dirinya akan hidup selama delapan puluh tiga tahun.

### **Seputar Kitab Syajarah al-Ma'arif**

Kitab *Syajaratul Ma'arif wa al-Ahwal wa Shalih al-Aqwal wa al-A'malkarya* Izzuddin Abdussalam adalah salah satu karya monumental dalam tradisi literatur Islam yang memberikan panduan mendalam mengenai berbagai aspek ilmu pengetahuan serta akhlak. Kitab ini memiliki keunikan dalam menyatukan antara teori dan praktik, serta menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan lahiriah dan batiniah dalam kehidupan seorang Muslim. Nama *Syajaratul Ma'arif* yang secara harfiah berarti "Pohon Pengetahuan" bukan hanya sekadar simbolis, tetapi juga menggambarkan struktur kitab ini. Izzuddin menyusun kitab ini seperti sebuah pohon, di mana akar-akarnya adalah prinsip-prinsip dasar Islam, batangnya adalah pengetahuan yang kokoh, dan cabang-cabangnya adalah berbagai aspek ilmu pengetahuan yang bercabang ke dalam amal dan akhlak. Nama ini mencerminkan tujuan kitab untuk menunjukkan bagaimana

---

<sup>14</sup>Al-Mu'allifin. hlm. 279.

pengetahuan yang benar, yang diumpamakan sebagai pohon, dapat tumbuh subur dan memberikan buah berupa perilaku yang baik dan amal saleh.

Al-Izz memulai kitab ini dengan mukadimah yang terdiri dari sebelas bagian: bagian tentang penjelasan mengenai amalan-amalan mendekati diri kepada Allah (*fashlun fi bayani al-Qurubat*), bagian tentang adab membaca Al-Qur'an (*fashlun fi adabi Al-Quran*), bagian tentang keutamaan amal perbuatan baik yang tampak maupun yang tersembunyi (*fashlun fi fadhaili al-a'mal al-dzahirati wa al-bathinati*), bagian tentang kemuliaan kondisi spiritual dan sebab-sebabnya (*fashlun fi syarafi al-ahwal wa asbabiha*), bagian tentang tingkatan-tingkatan sarana dan sebab-sebab (*fashlun fi rutabi al-wasa'il wa al-asbab*), bagian tentang hasil dari pengetahuan dan manfaat-manfaatnya (*fashlun fi tsamrati al-ma'arif wa fawaidiha*), bagian tentang bahaya kebodohan (*fashlun fi bayani dlarari al-jahalat*), bagian tentang hal-hal yang membuat hamba menjadi lebih utama (*fashlun fi ma yatafadlalu bihi al-'Ibad*), bagian tentang sebab-sebab keutamaan (*fashlun fi asbab al-Fadlail*), bagian tentang cara memberi keutamaan (*fashlun fi kayfiyati at-tafdhil*), dan bagian tentang bagaimana pengetahuan bisa membuahakan kondisi spiritual serta konsekuensi yang dihasilkannya (*fashlun fi kayfiyatiitsmari al-ma'arif li al-ahwal wa ma yatarattabu 'alaiha*).

Bab berikutnya membahas tentang upaya meneladani sifat-sifat Allah Ar-Rahman sesuai dengan kemampuan manusia (*at-takhalluq bi shifati ar-Rahman 'ala hasabi al-imkan*), cara berakhlak dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya (*fi kaifiyati at-takhalluq bi al-asma'i wa as-shifati*), kondisi hati yang mencakup sifat-sifat dan akhlak tertentu (*fima tasytamilu 'alaihi al-qulub min as-shifat wa al-akhlaq*), hukum-hukum yang berkaitan dengan hati dan anggota tubuh (*fima yata'allaqu bi al-qulub wa al-jawarih min al-ahkam*), perintah-perintah batin (*fi al-ma'murat al-bathinah*), larangan-larangan batin (*fi al-manhiyyat al-bathinah*), ihsan secara umum (*fi al-ihsan al-'am*), berbagai bentuk ihsan yang disebutkan dalam kitab-kitab fiqh (*fi dhurub min al-ihsan al-madzkur fi kutub al-fiqh*), ihsan dengan cara melepaskan hak (*fi al-ihsan bi isqathi al-huquq*), ihsan melalui pemberian harta (*fi al-ihsan bi badzli al-amwal*), ihsan dalam akhlak

dan perbuatan (*fi al-ihsan bi al-akhlaqi wa al-a'mal*), ihsan dalam ucapan (*fi al-ihsan bi al-aqwal*) dan seterusnya sampai bab 20.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, kitab ini membahas tentang akhlak, syariat yang berkaitan dengan hati dan jasmani, perintah dan larangan batin, berbagai bentuk ihsan, serta sifat warak. Selain itu, kitab ini juga dilengkapi dengan mukadimah dan riwayat singkat tentang Syekh al-'Izz. Kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dalam kata pengantar penerbit, disebutkan bahwa *Syajaratul al-Ma'arif* dapat disejajarkan dengan kitab-kitab klasik lainnya, seperti *Bulugh al-Maram*, *Zadu al-Ma'ad*, atau *Riyadh ash-Shalihin*. Bahkan, mungkin saja karya Syekh al-'Izz ini lebih variatif dan menarik.

Izzuddin seringkali menyajikan kesimpulan yang sangat mendetail dalam setiap pemaparannya. Hal ini menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang mujtahid yang menguasai berbagai cabang ilmu keislaman. Penulisan buku ini berbeda dengan kitab-kitab fikih dan hadis pada umumnya, karena Izzuddin merumuskan setiap bab dalam karyanya dengan ijtihadnya sendiri. Di akhir setiap bab, ia menyimpulkan dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam karyanya, Syekh al-'Izz selalu bersandar pada tiga elemen utama: ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta kaidah-kaidah ilmu ushul. Hal ini membuat kesimpulan yang disajikan dalam setiap bab sangat komprehensif. Kejeliannya sebagai seorang ulama sangat tampak dalam kitab ini. Misalnya, ia jarang sekali mengutip hadis di luar sumber dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Sehingga, pembaca akan sangat jarang menemukan hadis-hadis yang lemah dalam kitab tersebut.

### **Kisah-kisah (Qashash) dalam Al-Qur'an**

Di antara keindahan uslub Al-Qur'an adalah menceritakan kisah-kisah dan memberikan perumpamaan. Kisah-kisah yang bermakna dan perumpamaan yang jelas memiliki daya tarik bagi pendengar, mempengaruhi pemahaman, dan meninggalkan kesan mendalam pada jiwa. Oleh karena itu, hampir tidak ada satu pun surah dalam Al-Qur'an, baik surah besar maupun beberapa surah kecil, yang

---

<sup>15</sup>Izzuddin Abdussalam, *Syajaratul Al-Ma'arif* (ttp: Maktabah Dar ar-Rahmah).

tidak mengandung kisah atau perumpamaan. Bahkan, ada surah-surah lengkap atau sebagian besar surah yang menceritakan kisah secara keseluruhan, seperti Surah Hud, Yusuf, Al-Qasas, Al-Anbiya, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Al-qashash dalam bahasa adalah *al-qash* (القَصَصَ), yang berarti mengikuti jejak. Dikatakan '*qashashtu atsarahu*' (قَصَصْتَ أَثَرَهُ), yaitu mengikuti jejaknya. Al-Qashash adalah bentuk mashdar. Allah berfirman:

فَارْتَدُّوا عَلَىٰ أَثَارِهِمَا قَصَصًا

Maka mereka kembali mengikuti jejak-jejak mereka. (Q.S. al-Kahf/18: 64).

Maksudnya, mereka kembali mengikuti jejak yang telah mereka lalui.

Dan Allah berfirman melalui lisan ibu Musa:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيه

Dan dia (ibu Musa) berkata kepada saudarinya: Ikutilah jejaknya. (Q.S. al-Qashash/28: 11).

Maksudnya, ikuti jejaknya untuk melihat siapa yang akan mengambilnya. Dan qishshah (القِصَّة) berarti peristiwa, berita, keadaan, dan situasi.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah pemberitahuan tentang keadaan umat-umat terdahulu, nubuwat-nubuwat yang lalu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur'an mencakup banyak peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat, dan menyebutkan negeri-negeri serta tempat-tempat mereka. Al-Qur'an mengikuti jejak setiap kaum dan menggambarkan mereka dengan jelas sesuai dengan keadaan mereka.<sup>17</sup>

Di dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat peringatan dan kabar gembira, dorongan dan ancaman, akibat dari jalan yang benar, nasib para penzalim, dampak kesabaran dan kepasrahan, serta syukur dan kekufuran. Kisah-kisah ini memperbaiki cara berpikir dan pandangan, serta menyesuaikan ukuran berdasarkan kebenaran, akidah, dan iman. Dalam kisah-kisah, memuat pertempuran yang terus-menerus antara kebenaran dan kebatilan, kekufuran dan iman. Kisah-kisah ini memberikan hiburan kepada orang-orang beriman ketika mereka

---

<sup>16</sup>Adnan Muhammad, *Manhaj Ad-Da'wah Fi Dhau'i Al-Waqi' Al-Mu'ashir* (Riyadh: Ja'izah Nayef). hlm. 320.

<sup>17</sup>Athif Ibrahim, *Shuaru Al-I'lam Al-Islami Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyah Malaysia: Risalah Majister Qism at-Tafsir wa 'Ulum Al-Qur'an), hlm. 77.

menghadapi ujian, penolakan, dan gangguan. Di dalamnya, tampak jelas keteguhan iman dan kesabaran dalam kesulitan dan penderitaan, serta menunggu pertolongan setelah kesulitan dan kemudahan setelah kesusahan.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis: *Pertama*, kisah-kisah Nabi yang mencakup dakwah para nabi kepada kaumnya, mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, tahapan dakwah dan perkembangannya, serta nasib orang-orang yang beriman dan yang mendustakan mereka. Contohnya adalah kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad, dan nabi-nabi lainnya. *Kedua*, kisah-kisah Qur'ani yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dan tokoh-tokoh yang tidak terkonfirmasi secara pasti: Contohnya termasuk kisah orang-orang yang diusir dari tempat tinggal mereka padahal mereka ribuan jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, anak-anak Adam, Ashab al-Kahf, DzulQarnain, Qarun, Ashab as-Sabt, Maryam, Ashab al-Ukhudud, Ashab al-Fil dan lainnya. *Ketiga*, Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah ﷺ seperti perang Badar dan Uhud dalam surah Ali Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah, Perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, hijrah, Isra' dan Mi'raj, dan sejenisnya.<sup>18</sup>

### **Tafsir Ahkam Terhadap Kisah-kisah Al-Qur'an Dalam Syajaratu al-Ma'arif**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar rangkaian peristiwa yang diceritakan untuk menghibur atau memberi pengetahuan sejarah, melainkan sarat dengan pelajaran moral, hukum, dan prinsip-prinsip kehidupan yang relevan bagi setiap zaman. Dalam kaidah tafsir disebutkan:

مَهْمَا أَمَكَّنَ حَمْلُ كَلَامِ الشَّارِعِ عَلَى التَّشْرِيعِ، لَمْ يُحْمَلْ عَلَى مُجَرَّدِ الْإِخْبَارِ عَنِ  
الْوَاقِعِ

Selama kalam syari' (Al-Qur'an) dapat dibawa kepada ranah hukum, maka ia tidak boleh dibawa hanya kepada ranah berita (kisah)

Kaidah ini menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks hukum syariah ketika memungkinkan, daripada sekadar memahaminya sebagai kisah atau narasi sejarah. Izzuddin

---

<sup>18</sup>Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Ma'arif). hlm. 317.

Abdussalam dalam kitabnya *Syajaratu al-Ma'arif* menempatkan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai fondasi penting dalam memahami hukum-hukum syariah (ahkam) yang terjalin di dalamnya. Melalui *Syajaratu al-Ma'arif*, Izzuddin tidak hanya mengungkap makna tersirat dari kisah-kisah tersebut, tetapi juga menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh Al-Qur'an dapat dijadikan landasan hukum dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa praktik tafsir ahkam dalam kisah-kisah Al-Qur'an dalam kitab *Syajaratu al-Ma'arif*:

1. Membuat cacat pada harta dan merusaknya demi memperbaiki keadaan

Ayat kisah yang digunakan oleh Izzuddin adalah al-Kahf/18:

79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ  
مَلَكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.

Ayat di atas merupakan penjelasan tentang hal yang sulit dipahami oleh Nabi Musa AS dan apa yang ia sangkal dari segi lahiriahnya. Allah telah menyingkapkan kepada Nabi Khadir hakikat batinnya. Dia (Khadir) berkata: “Adapun perahu itu, aku sengaja melubanginya untuk mencacatkannya; [karena mereka melewati seorang raja yang zalim] yang mengambil setiap perahu yang layak, yaitu perahu yang baik, secara paksa. Maka aku ingin mencacatkannya [untuk melindunginya dari raja itu karena cacatnya], sehingga para pemilik perahu yang miskin yang tidak memiliki sesuatu yang lain untuk mereka manfaatkan selain perahu itu tetap dapat mengambil manfaat darinya.”<sup>19</sup>

Berdasarkan ayat ini, Izzuddin berargumen:

فَوَاتُ مَالِيَةِ السَّلَامَةِ مِنَ الْعَيْبِ أَوْلَى مِنْ فَوَاتِ السَّفِينَةِ بِالْغَصْبِ

---

<sup>19</sup>Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah). Juz 5, hlm. 166.

Kehilangan nilai karena perahu menjadi cacat lebih baik daripada kehilangan perahu itu seluruhnya karena dirampas.<sup>20</sup>

Dalam konteks hukum, Izzuddin menekankan prinsip maslahat (kebaikan umum) dan mafsadah (kerusakan). Jika suatu tindakan yang tampaknya negatif (seperti merusak harta) dapat membawa kepada kebaikan yang lebih besar atau menghindarkan kerusakan yang lebih besar, maka tindakan tersebut dapat dianggap sah dan diperbolehkan. Sebagaimana yang diperbuat oleh Nabi Khadir, dimana tujuan dari tindakan melubangi kapal tersebut bukanlah untuk merusak secara serampangan, melainkan bertujuan untuk melindungi harta itu sendiri dari kerugian yang lebih besar.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat dipraktikkan dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam dunia usaha, seorang pengusaha mungkin harus mengambil keputusan yang tampaknya merugikan untuk jangka pendek (seperti mengurangi produksi) dengan tujuan untuk menghindari kerugian yang lebih besar di masa yang akan datang (seperti kebangkrutan). Dalam konteks sosial, misalnya seseorang mungkin harus menegur teman yang berbuat kesalahan, meskipun hal itu dapat menimbulkan ketidaknyamanan, dengan tujuan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar akibat perilaku teman tersebut.

## 2. Berbicara dengan ajnabiyat karena ada kebutuhan

Salah satu ayat kisah yang dijadikan dasar adalah surah al-Qashash/88: 25<sup>21</sup>:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَفَيْتَ  
لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

---

<sup>20</sup>Abdussalam.hlm. 291.

<sup>21</sup>Abdussalam. hlm. 282.

Dua wanita yang dibantu oleh Musa as kembali ke rumah mereka dan memberitahu ayah mereka bahwa kepulangan mereka kali ini lebih cepat dibandingkan hari-hari sebelumnya. Kemudian, Syu'aib, ayah mereka, meminta salah satu dari putrinya untuk mengundang Musa. Salah satu dari dua wanita yang telah dibantu oleh Musa AS. datang menemuinya. Ia berjalan dengan sangat malu karena diberi tugas untuk bertemu langsung dan mengundang seorang pemuda yang penuh wibawa yang telah membantunya. Ia berkata dengan tegas agar Musa tidak menolak undangannya, "Ayahku benar-benar mengundangmu untuk memberikan balasan atas kebaikanmu yang telah memberi minum ternak kami." Musa, yang memang sangat membutuhkan bantuan, segera menerima undangan tersebut. Ketika Musa tiba di rumah ayah wanita itu dan menceritakan kisah tentang dirinya, Fir'aun, dan masyarakat Mesir, ayah wanita tersebut berkata, "Janganlah engkau takut! Kekuasaan Fir'aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya. Tenanglah dan berbahagialah. Engkau telah selamat dari kaum yang zalim."<sup>22</sup>

Ayat ini menjadi dasar penting tentang interaksi antara pria dan wanita dalam Islam, terutama dalam konteks kebutuhan (hajat). Dalam *Syajaratul-Ma'arif*, Izzuddin Abdus Salam menafsirkan ayat ini sebagai landasan hukum yang menunjukkan kebolehan wanita berbicara dengan pria asing (ajnabiyah) jika ada kebutuhan yang mendesak. Izzuddin Abdus Salam melihat ayat ini sebagai bukti bahwa Islam memberikan fleksibilitas dalam interaksi antara pria dan wanita jika ada kebutuhan yang sah. Akan tetapi, penting untuk menjaga adab dan etika dalam interaksi tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh wanita dalam kisah ini yang tetap bersikap malu-malu dan menjaga kesopanan.

Penafsiran ini memiliki relevansi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di mana interaksi antara pria dan wanita tidak dapat dihindari, seperti dalam pekerjaan, pendidikan, atau situasi sosial lainnya. Izzuddin Abdus Salam menekankan bahwa selama ada kebutuhan yang sah dan interaksi dilakukan dengan adab yang tepat, hal tersebut diperbolehkan dalam Islam.

---

<sup>22</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati). Jilid X, hlm. 333.

### 3. Tidak meninggalkan yang benar (haq) karena adanya kebatilan

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَلَبًا ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti. (Q.S. al-Ma'idah/5: 58).

Ketika muadzin mengumandangkan adzan dan kaum Muslimin bangkit untuk melaksanakan salat, orang-orang Yahudi berkata: 'Mereka bangkit, tetapi mereka tidak akan berhasil,' dan mereka tertawa ketika kaum Muslimin rukuk dan sujud. Mereka juga berkata tentang adzan: 'Kamu telah membuat sesuatu yang baru, yang tidak pernah kami dengar di kalangan umat-umat terdahulu. Dari mana kamu mendapatkan teriakan seperti teriakan keledai ini? Betapa buruknya suara itu, dan betapa jeleknya perkara ini.'<sup>23</sup>

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Suddi mengenai firman Allah: "Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan" (Q.S. al-Ma'idah/5: 58), dia berkata: "Ada seorang lelaki Nasrani di Madinah, ketika dia mendengar muadzin mengumandangkan, 'Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah' dia berkata: 'Bakar pendusta itu.' Suatu malam, pembantunya masuk dengan membawa api sementara dia dan keluarganya sedang tidur, dan percikan api jatuh lalu membakar rumah. Lelaki itu pun terbakar bersama keluarganya."<sup>24</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa ejekan dan olokan terhadap adzan merupakan tindakan dari orang-orang yang tidak mengerti atau tidak memahami nilai dan pentingnya adzan dalam agama Islam. Izzuddin Abdussalam mengajukan bahwa ejekan tersebut tidak seharusnya mempengaruhi pelaksanaan adzan. Sebaliknya, pelaksanaan adzan harus tetap dilakukan sesuai dengan syariat, tanpa terpengaruh oleh sikap negatif dari pihak lain.<sup>25</sup> Mengabaikan adzan

---

<sup>23</sup>Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah). Jilid VI, hlm. 224.

<sup>24</sup>Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Nahdhah). Jilid IV, hlm. 205.

<sup>25</sup>Abdussalam. hlm. 292.

hanya karena adanya kebatilan atau olokan dari pihak lain adalah bentuk kelemahan dan dapat mengakibatkan pengabaian terhadap kewajiban agama yang penting. Dengan demikian, ayat tersebut dipergunakan untuk menekankan pentingnya mempertahankan pelaksanaan adzan dan syariat lainnya, terlepas dari segala bentuk penolakan atau ejekan dari pihak luar.

#### 4. Ghibah untuk kemaslahatan

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia. (Q.S. Yusuf/12: 5).

Nabi Ya'qub mengetahui bahwa sepuluh saudara Nabi Yusuf merasa iri terhadapnya karena kelebihan yang luar biasa baik dalam fisik maupun akhlak. Nabi Ya'qub juga mengetahui bahwa mereka bisa menafsirkan mimpi secara umum maupun rinci, dan mengetahui bahwa mimpi tersebut menunjukkan kedudukan tinggi yang akan diperoleh Nabi Yusuf di atas saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub khawatir jika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada mereka, rasa iri mereka akan semakin memuncak hingga menjadi hasad, dan mereka akan menafsirkan mimpi itu dengan benar, sehingga muncul dalam diri mereka kejahatan orang yang hasad, lalu mereka akan merencanakan sesuatu untuk menyingkirkan Nabi Yusuf agar mereka selamat dari kelebihan dan kedudukannya di antara mereka.<sup>26</sup> Nabi Ya'qub bermaksud menyelamatkan putranya dari bahaya yang mungkin menimpanya, dan bukan bermaksud untuk membatalkan apa yang ditunjukkan oleh mimpi tersebut, karena apa yang ditunjukkan oleh mimpi itu akan terjadi meskipun melalui penderitaan dan kesulitan.

Ucapan Nabi Ya'qub ini kepada putranya merupakan peringatan (*tahdzir*) baginya, dengan keyakinan bahwa peringatan tersebut tidak akan menimbulkan kebencian terhadap saudara-

---

<sup>26</sup>Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah). Jilid XII, hlm. 213.

saudaranya, karena beliau yakin bahwa Nabi Yusuf memiliki akal yang sempurna, hati yang bersih, dan akhlak yang mulia. Jadi, tidak perlu dipermasalahkan bagaimana Nabi Ya'qub memperingatkan Nabi Yusuf dari tipu daya saudara-saudaranya. Oleh karena itu, setelah ucapannya, beliau menambahkan, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang jelas bagi manusia,' agar Nabi Yusuf mengetahui bahwa peringatan tersebut tidak lain adalah dari godaan setan yang mungkin mempengaruhi hati saudara-saudaranya. Ayat ini mengandung pelajaran, di mana Nabi Ya'qub yang memiliki kecerdasan dan pemahaman terhadap keadaan anak-anaknya, memilih untuk mencegah terjadinya tipu daya di antara mereka.<sup>27</sup>

Dalam kitab *Syajaratu al-Ma'arif*, Izzuddin Abdussalam menggunakan ayat ini sebagai salah satu dasar kebolehan ghibah (mengungkap keburukan orang lain) jika dilakukan demi kemaslahatan.<sup>28</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub memberi peringatan kepada Nabi Yusuf mengenai kemungkinan tipu daya dari saudara-saudaranya. Dalam hal ini, Nabi Ya'qub membicarakan potensi keburukan yang ada pada saudara-saudaranya, yaitu rasa iri dan hasad, demi melindungi Nabi Yusuf dari bahaya yang mungkin menimpanya. Tindakan Nabi Ya'qub ini dapat dianggap sebagai bentuk ghibah yang dibenarkan, karena bertujuan untuk mencegah keburukan yang lebih besar. Hal tersebut juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

وَعَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقُلْتُ: إِنَّ أَبَا الْجَهْمِ وَمُعَاوِيَةَ خَطْبَانِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَّا مُعَاوِيَةُ، فَصُغْرُوكَ لَا مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ مَتَّقْ عَالِيَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ

Dari Fathimah binti Qais radhiyallahu 'anha, dia berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: Sesungguhnya Abu al-Jahm dan Mu'awiyah telah melamarku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Adapun Mu'awiyah, dia adalah seorang yang miskin, tidak memiliki harta. Adapun Abu al-Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari bahunya (artinya sering memukul).' (Muttafaq 'alaih). Dalam riwayat Muslim: 'Adapun Abu al-Jahm, dia sering memukul wanita.

<sup>27</sup>Ibnu 'Asyur. hlm. 214.

<sup>28</sup>Abdussalam. hlm. 207.

Dari hadis di atas, Fathimah binti Qais radhiyallahu 'anha menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan kekurangan dari orang-orang yang mau melamarnya, salah satunya adalah Mu'awiyah dan yang satu lagi adalah Abu al-Jahm. Rasulullah ﷺ berpendapat bahwa Mu'awiyah adalah orang yang miskin dan tidak punya harta, sementara Abu al-Jahm adalah seorang yang kerap memukul wanita. Hal ini menunjukkan kebolehan ghibah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ karena tujuan kemaslahatan, yaitu perlindungan Fathimah dari pilihan suami yang kurang pas atau bisa membawa masalah di kemudian hari. Rasulullah tidak melakukan ghibah dengan maksud merendahkan Mu'awiyah atau Abu al-Jahm, melainkan untuk memberikan nasihat yang tepat kepada Fathimah agar bisa mempertimbangkan pilihan terbaik dalam urusan pernikahan.

Ini sejalan dengan prinsip yang dijelaskan oleh Izzuddin Abdussalam dalam kitab *Syajaratu al-Ma'arif*, bahwa ghibah bisa diperbolehkan jika tujuannya adalah untuk kemaslahatan atau untuk mencegah bahaya atau kerugian yang lebih besar. Dalam konteks ini, memperingatkan seseorang tentang kekurangan atau keburukan calon pasangan hidupnya adalah sebuah tindakan yang dibenarkan untuk menghindari dampak negatif di masa depan.

## **Epilog**

Izzuddin Abdussalam, melalui karyanya, *Syajaratu al-Ma'arif* menunjukkan bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai sumber hukum yang memberikan petunjuk praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang ahli fiqh dan tafsir, Izzuddin Abdussalam memanfaatkan pendekatan hukum dalam menganalisis kisah-kisah Al-Qur'an, menggunakan 'pisau hukum' untuk menafsirkan dan mengevaluasi setiap narasi. Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang prinsip-prinsip hukum Islam, tetapi juga memperlihatkan kedalaman metodologi penafsiran yang digunakan untuk menghubungkan konteks historis dengan aplikasi hukum praktis.

Tafsir ahkam yang diuraikan dalam *Syajaratu al-Ma'arif* memperlihatkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi ganda: sebagai pengajaran moral dan sebagai dasar hukum yang mengarahkan umat dalam menjalankan syariat. Izzuddin Abdussalam dengan cermat menggunakan keterampilan fiqhnya untuk menggali

hukum-hukum yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, menunjukkan relevansi mereka dalam konteks hukum dan etika Islam.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menegaskan pentingnya *Syajaratu al-Ma'arif* dalam studi tafsir ahkam, tetapi juga mengakui kontribusi Izzuddin Abdussalam sebagai seorang ahli fiqih dalam menerapkan pendekatan hukum pada kisah-kisah Al-Qur'an. Karya beliau tetap relevan dan berharga sebagai rujukan bagi para ilmuwan, praktisi hukum, dan masyarakat umum yang mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks hukum dan kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

- Abdussalam, Izzuddin, *Syajaratu Al-Ma'arif* (tpp: Maktabah Dar ar-Rahmah)
- Afifurrahman, Wahyu, 'Konstruksi Metodologis Kitab Syajaratu Al-Ma'arif: Analisis Pemikiran Izzuddin Bin Abd Al-Salam', *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Instika Guluk-Guluk Sumenep*, 1.2 (2022), 229–53
- Al-Bugha, Musthafa Dib, *Al-Wadhih Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-'Ulum al-Insaniyah, 1998)
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Min Rawa'i'i Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1999)
- Al-Mu'allifin, Majmu'ah Min, *Majallah Al-Bukhuts Al-Islamiyyah* (tpp: Idarah al-Bukhuts al-'Ilmiyyah)
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Ma'arif)
- Al-Qurthubi, Muhammad, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah)
- An-Nabhan, Muhammad Faruq, *Al-Madkhal Ila 'Ulumi Al-Qur'an Al-Karim* (Aleppo: Dar 'Alimi Al-Qur'an, 2005)
- As-Subki, Tajuddin, *Thabaqat As-Syafi'iyyah Al-Kubra* (Beirut: Dar Ihya ai-Kutub al-'Arabiyyah)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab)
- Bahar, Muchlis, 'Ijtihad 'Izzuddin Bin Abdussalam about Bid'ah and Its Relevance to Local Wisdom in Indonesia', *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 5.1 (2022), 349–61 <<https://doi.org/10.54783/endllessjournal.v5i1.67>>
- Ibnu 'Asyur, Muhammad at-Thahir, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis:

- ad-Dar at-Tunisiyah)
- Ibnu Katsir, Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah)
- Ibrahim, Athif, *Shuaru Al-I'lam Al-Islami Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyah Malaysia: Risalah Majister Qism at-Tafsir wa 'Ulum Al-Qur'an,)
- Mahfudz, Ali, 'Pengaruh Madzhab Teologi Terhadap Analisis I ' Rab ( Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib )', *Hikami STKQ Al-Hikam Depok*, 4.2 (2023), 171–98  
<<https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.102>>
- Muhammad, Adnan, *Manhaj Ad-Da'wah Fi Dhau'i Al-Waqi' Al-Mu'ashir* (Riyadh: Ja'izah Nayef)
- Nasir, M, *Metodologi Penelitian* (ttp: Galia Indonesia, 2013)
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati)
- Thanthawi, Muhammad Sayyid, *At-Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Nahdhah)